



## PROBLEMATIKA RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Sri Dewi Nirmala

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia  
[nirmaladewi@ecampus.ut.ac.id](mailto:nirmaladewi@ecampus.ut.ac.id)

### PROBLEMATICS OF STUDENTS' LOW LITERACY ABILITY IN ELEMENTARY SCHOOL

---

#### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
17 Januari 2022  
17<sup>th</sup> January 2022

**Accepted:**  
12 Maret 2022  
12<sup>th</sup> March 2022

**Published:**  
22 April 2022  
22<sup>th</sup> April 2022

---

#### ABSTRACT

**Abstract:** This article discusses the analysis of problems and factors caused by the low literacy skills of students, especially in elementary schools. The study described in this article used a descriptive analysis method based on qualitative data through the results of questionnaires, interviews, and observations. The study was conducted in six elementary schools that implemented the School Literacy Movement (GLS) in Sukabumi Regency West Java. The study also involved fourth-grade elementary students and their parents who are classified into three categories, namely students who have high, medium, and low Early Literacy Ability (KLA). The results of the study showed that the factors caused by the students' low literacy skills were (1) the socio-economic conditions of the family, (2) communication and guidance to children at an early age, (3) communication and tutoring during the school period, (4) facilities/collection of reading books at home, (5) HP, computer, television facilities, (6) gender, (7) the relationship between family, school, and community, and (8) the use of strategies or models in learning to read. Based on these findings, it could be recommended that (1) the fulfillment of literacy support infrastructure, (2) intensive guidance, especially in reading activities at home, (3) increase of the GLS activities, and (4) use of reading learning models in the learning process in elementary schools.

**Keywords:** low literacy skills, school literacy movement, elementary students

---

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang analisis masalah dan faktor disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi siswa, khususnya di sekolah dasar. Penelitian yang dijabarkan dalam artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif berdasarkan data kualitatif melalui hasil angket, wawancara, dan observasi. Penelitian tersebut dilaksanakan di enam sekolah dasar pelaksana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berada di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Penelitian tersebut juga melibatkan siswa kelas IV SD dan orang tua dari enam sekolah tersebut yang digolongkan dalam tiga kategori, yakni siswa yang memiliki Kemampuan Literasi Awal (KLA) tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa adalah: (1) keadaan sosial ekonomi keluarga; (2) komunikasi dan bimbingan terhadap anak pada usia dini; (3) komunikasi dan bimbingan belajar pada masa sekolah; (4) fasilitas atau koleksi buku bacaan di rumah; (5) fasilitas HP, komputer, televisi; (6) gender; (7) hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat; dan (8) penggunaan strategi/model dalam pembelajaran membaca. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat direkomendasikan: (1) pemenuhan sarana prasarana penunjang literasi, (2) pembimbingan intensif terutama dalam kegiatan membaca di rumah, (3) peningkatan kegiatan GLS, dan (4) penggunaan model pembelajaran membaca dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** rendahnya kemampuan literasi, GLS, siswa sekolah dasar

---

#### CITATION

Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393-402. DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8851>.



## PENDAHULUAN

Literasi, merupakan kata yang sangat akrab dengan pendengaran karena gencarnya bahasan mengenai tuntutan dengan kenyataan kemampuannya. Kemampuan literasi berkaitan dengan kemampuan dalam memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016: 1). Rahman (2018: 1) menyatakan bahwa membaca dan menulis merupakan ibu dari literasi. Kemampuan literasi memiliki hubungan antara mampu membaca dan menjadi pembaca (Education, Audiovisual and Culture Executive Agency (EACEA). 2011: 7). Melalui kemampuan literasi yang tinggi, masyarakat dapat mencari dan mengolah informasi yang diperlukannya untuk mengambil keputusan yang tepat (Musthafa, 2014: iv).

Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada upaya menghasilkan generasi muda yang memiliki empat kompetensi utama yakni kompetensi berpikir, kompetensi bekerja, kompetensi berkehidupan, dan kompetensi menguasai alat untuk bekerja. Kemampuan berliterasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan empat kompetensi tersebut, sehingga generasi muda dituntut memiliki keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, sehingga budaya literasi perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini (Rahman, 2017: 1). Sayangnya kemampuan literasi khususnya pada siswa sekolah dasar di Indonesia hingga saat ini masih jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang kompetitif. Indonesia saat ini berada dalam krisis budaya literasi. Hasil penelitian lembaga-lembaga survei internasional

mengenai literasi menempatkan Indonesia dalam kategori rendah. Penelitian dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 42 (Driana, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2012, Indonesia menempati urutan 71 dari 72 negara. Sedangkan PISA tahun 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 64 dari 72 negara. Fakta tersebut didukung juga oleh survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Hasil BPS tersebut menyatakan bahwa hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca, sedangkan yang memiliki minat menonton mencapai 91,67% (Femina, 2017 dalam Rahman, 2017: 2). Selain itu, realita yang ada dalam masyarakat hingga saat ini masih menganggap aktivitas membaca hanyalah sebatas kegiatan untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan kegiatan untuk mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habbit*) akan tetapi lebih kepada kegiatan 'iseng' semata (Rahman, 2017: 4).

Pernyataan tersebut sejalan dengan analisis kemampuan membaca siswa Indonesia dalam standar internasional (PIRLS), yakni kekurangan pembelajaran membaca di sekolah dasar terdapat pada: kemampuan mengulang informasi yang dinyatakan secara tersurat; membuat inferensi; menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi; serta memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks bacaan masih berada di bawah rata-rata internasional.

Berdasarkan paparan tersebut,

selanjutnya penulis melakukan penelitian untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa SD. Penelitian ini dipandang perlu untuk mengetahui latar belakang dan faktor penyebab yang menyertai dalam pengembangan kemampuan literasi di Indonesia, sehingga ke depannya dapat didapatkan alternatif solusi dalam menentukan kebijakan pengembangan literasi.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kemampuan Literasi**

Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan tulisan terkait dengan berbagai konteks (UNESCO, dalam IFLA 2011: 5). Sementara itu *Newfoundland Labrador Education* (2013: 3), menyatakan bahwa literasi merupakan: 1) proses menerima dan memaknai sebuah informasi, 2) kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, berkomunikasi, menghitung dan membuat teks, gambar dan suara, dan 3) kemampuan seorang individu untuk menjadi kuat, kritis, dan kreatif. Selanjutnya *Cambridge Assessment* (2013), menyatakan bahwa literasi terdiri atas dua jenis, yakni literasi fungsional dan literasi kritis. Literasi fungsional adalah literasi pada tingkat dasar yakni membaca dan menulis. Sedangkan literasi kritis merujuk pada keterampilan berpikir kritis.

Literasi memiliki fungsi sebagaimana disampaikan Fountas & Pinnell (Steme, P., 2010: 11), yakni sebagai: 1) Pengembangan pemahaman. Pemahaman adalah sesuatu yang penting, sebagai inti pusat dari kemampuan yang lebih luas dan kompleks untuk sebuah ulasan bacaan. Tiga kategori strategi untuk pengembangan pemahaman yakni strategi dalam kelancaran membaca, mendeteksi salah dan benarnya bacaan, dan strategi untuk pemecahan masalah kata-kata baru; 2) Pengembangan keterampilan. Pengembangan keterampilan literasi berasal dari penggabungan huruf dan kata untuk belajar

menuju keterampilan membaca dan menulis. Membangun kemampuan memahami kata demi kata, dan kalimat demi kalimat beserta ejaannya merupakan sebuah keterampilan yang harus dikembangkan dalam kemampuan literasi; 3) Aplikasi Kreatif. Aplikasi kreatif berfungsi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam teks dan mendukung sintesis dalam ide-ide dan informasi.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwa literasi merupakan kemampuan dinamis seseorang dalam mengembangkan kemampuan dasar berupa aspek-aspek keterampilan berbahasa yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami, menafsirkan, menganalisis, menilai, dan menggunakan daya nalarnya terhadap teks bacaan. Literasi dikembangkan melalui pemahaman yang kritis dan kreatif terhadap pengetahuan berkaitan dengan perkembangan lingkungan dan ilmu pengetahuan yang mengiringinya, hingga dijadikan sebagai sebuah keterampilan yang utuh dan terintegrasi dalam sikap, perilaku serta wawasan yang luas.

### **Faktor Penyebab Kemampuan Literasi**

Pengembangan kemampuan literasi pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam pengembangan literasi, sebagai berikut: (1) Perkembangan literasi pada masa usia dini. *Newfoundland Labrador Education* (2013:11-19) menyatakan bahwa pengembangan bahasapada usia dini merupakan faktor kunci dalam literasi; (2) Gender. Hasil survei PIRLS dan PISA menunjukkan bahwa perbedaan gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi.; (3) Sosial ekonomi keluarga faktor sosial ekonomi keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Hemmerechts, et al. (2016: 14), menemukan hubungan positif antara keterlibatan awal kegiatan literasi dan literasi membaca dengan pendidikan orang tua. Anak-anak dari keluarga sosial keluarga rendah mengalami kesulitan dalam pengembangan literasi dibanding anak-anak

yang berasal dari keluarga sosial ekonomi kelas tinggi; (3) Kolaborasi antara siswa dengan keluarga. Penelitian *Ministry of Education an Employment* (2014: 25), menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemampuan literasi yang baik adalah siswa yang memiliki orangtua/keluarga yang peduli dan memiliki waktu untuk membimbing anak dalam membaca.; (4) Kegiatan membaca di luar sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi memiliki kebiasaan membaca di luar sekolah (Shiel, G., & Eivers, E., 2016: 351); (5) Kegiatan membaca di sekolah. Kegiatan membaca di sekolah memiliki peranan sangat penting terhadap peningkatan literasi siswa (*Newfoundland Labrador Education*, 2013: 22); (6) Penggunaan strategi dalam membaca. Strategi dalam membaca dalam hal ini adalah strategi yang dipilih guru dalam proses pembelajaran; dan (7) Hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Swan, Deanne W., (2010: 107) menyatakan bahwa pengembangan literasi anak-anak muncul melalui interaksi dengan lingkungan mereka baik di rumah melalui literasi dini, di sekolah dan di masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di enam sekolah dasar pelaksana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berada di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Penelitian

menggunakan metode analisis deskriptif berdasarkan data kualitatif melalui hasil angket, wawancara, dan observasi. Ketiga instrumen tersebut terdiri atas observasi dan wawancara keterlaksanaan kegiatan GLS yang mencakup empat tahap: (1) pembiasaan, (2) pengembangan, (3) pembelajaran, dan (4) penyelenggaraan kegiatan GLS. Angket dan wawancara terbuka dilakukan terhadap guru, siswa dan orang tua siswa yang mencakup: (1) pendidikan dan pekerjaan orang tua, (2) komunikasi dan bimbingan membaca pada anak saat usia dini, (3) komunikasi dan bimbingan pada masa sekolah, (4) fasilitas/koleksi buku, (5) fasilitas HP, komputer, TV. (6) hasil pretest – postest kemampuan membaca berdasarkan gender, (7) hubungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan (8) penggunaan model pembelajaran membaca. Sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD dan orang tua siswa pada sekolah pelaksana GLS di tiga wilayah Kabupaten Sukabumi yakni Sukabumi Utara, Tengah, dan Selatan, yang digolongkan dalam tiga kategori, yakni siswa yang memiliki Kemampuan Literasi Awal (KLA) tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan KLA didasarkan pada hasil observasi membaca pemahaman yang diukur melalui Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan satuan ukurannya kpm (kata permenit). Hasil pengelompokan seperti tertuang dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Observasi KEM**

No.	Kategori Wilayah	Kategori KLA			Rata-rata KEM (kpm)
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Utara	132	122	76	110
2.	Tengah	116	115	66.5	99
3.	Selatan	112	105	74.5	103
<b>Rata-rata KEM</b>					<b>104</b>

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan observasi dalam kegiatan GLS serta hasil tes kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa, didapatkan hasil bahwa faktor penyebabnya sebagai berikut.

##### 1) Keadaan sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga di dalamnya terdiri atas pendidikan dan penghasilan orang tua. Hasil angket dan wawancara terhadap orang tua siswa terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua**

KLA	Pendidikan Orang tua (%)					Pekerjaan Orang tua (%)				
	SD	SLTP	SLTA	S1	S2	Buruh Tani	Peg. swasta	PNS	Wira-Swasta	Dagan g/Peta ni
Tinggi	15	27	45	6	7	30	43	10	10	7
Sedang	47	7	43	3	-	52	-	-	25	23
Rendah	53	40	5	2	-	60	-	-	13	27

Berdasarkan Tabel 2 yang didapat dari hasil angket dan wawancara terhadap orang tua dan siswa yang berada pada kelompok KLA rendah dari tiga wilayah di Sukabumi, didapatkan hasil bahwa 53% orang tua siswa lulusan SD, sedangkan pekerjaan orang tua 60% buruh tani dan serabutan, serta memiliki penghasilan rata-rata penghasilan  $\leq$  3 juta rupiah/bulan dan bahkan penghasilannya tidak menentu. Berbeda dengan siswa pada kelompok KLA tinggi, keadaan sosial ekonomi keluarga pada kelompok ini jauh lebih baik dari segi pendidikan maupun penghasilan. Keadaan sosial ekonomi keluarga ini memengaruhi kemampuan literasi siswa. Spencer J. Elizabeth., et al. (2012: 196) menyimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga

yang tingkat sosial ekonominya rendah memiliki kemampuan berbahasa lisan yang rendah dan perkembangan bahasanya lebih lambat dibanding anak-anak yang memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah dan tinggi; Taylor, Nicole A., (2011: 8), menyimpulkan bahwa anak-anak berasal dari orang tua berpendidikan rendah memiliki resiko lebih besar gagal dalam kemampuan membaca dibanding anak-anak yang berasal dari orang tua yang berpendidikan tinggi.

2) Komunikasi dan bimbingan terhadap anak pada saat usia dini

Hasil angket dan wawancara terhadap orang tua dan siswa mengenai bimbingan masa usia dini, didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 3 . Komunikasi Dan Bimbingan Terhadap Anak Pada Saat Usia Dini**

KLA	Bahasa komunikasi (%)		Bimbingan usia dini (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tinggi	78	22	64	36
Sedang	52	48	18	82
Rendah				

Hasil penelitian mengenai komunikasi dan bimbingan belajar pada masa usia dini, mencakup penggunaan bahasa dalam berkomunikasi orang tua dan anak di rumah, bimbingan belajar dan kegiatan membacakan cerita pada usia dini, didapatkan hasil hampir merata pada siswa tingkat KLA tinggi, sedang, dan rendah, yakni siswa kadang-kadang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia di rumah, dan pada masa usia dini siswa jarang dibimbing belajar serta jarang dibacakan cerita oleh orang tuanya, terutama siswa dalam KLA

rendah. Komunikasi dan bimbingan belajar pada masa usia dini sangat berpengaruh pada kemampuan berbahasa dan literasi anak pada masa mendatang. pengalaman masa usia dini melalui kegiatan baca tulis secara lisan atau tulisan dengan cara membacakan cerita, bercerita berdasarkan gambar, menulis huruf-huruf atau kata-kata sederhana, dan menggambar yang dilakukan orang dewasa memungkinkan meningkatkan interaksi yang bermakna dengan bahasa lisan dan bahasa tertulis dan akan berpengaruh pada



perkembangan literasi siswa. Whitehurst G. 1., & Lonigan C. (1998: 356) menyatakan bahwa pengembangan literasi dini berkaitan dengan situasi lingkungan rumah mencakup penggunaan bahasa, kegiatan sehari-hari, penggunaan reward dan punishment oleh orang tua, akan mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan prestasi siswa pada masa mendatang. Dengan demikian,

komunikasi dan bimbingan belajar pada usia dini merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan literasi seorang anak.

3) Komunikasi dan bimbingan belajar pada masa sekolah

Hasil angket dan wawancara terhadap orang tua dan siswa mengenai komunikasi dan bimbingan belajar pada masa sekolah, ditampilkan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Komunikasi Dan Bimbingan Belajar Pada Masa Sekolah**

KLA	Fasilitas Belajar (%)		Bimbingan Belajar (%)		Bimbingan Nonton TV (%)	
	Cukup	Kurang	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tinggi	74	26	83	17	87	13
Sedang	43	67	8	92	25	75
Rendah						

Komunikasi dan bimbingan belajar dari orang tua merupakan faktor penunjang dalam kemampuan literasi anak. Hasil penelitian dari tiga wilayah berdasarkan tingkatan KLA rendah, disimpulkan bahwa orang tua siswa jarang membimbing anak dalam belajar, fasilitas belajar ada tapi belum mencukupi, dan orang tua jarang mendampingi anak dalam menonton televisi. Hasil tersebut disinyalir sebagai faktor penyebab dalam perkembangan kemampuan literasi siswa. Hal

ini sejalan dengan hasil penelitian Martin, D., (2010) dan yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemampuan literasi yang baik adalah siswa yang memiliki orangtua/keluarga yang peduli dan memiliki waktu untuk membimbing anak dalam membaca.

4) Fasilitas/koleksi buku-buku bacaan

Hasil angket dan wawancara mengenai ketersediaan buku bacaan, hasilnya ditampilkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Fasilitas/koleksi buku-buku bacaan**

KLA	Buku bacaan (%)		Buku pelajaran (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tinggi	48	52	67	33
Sedang	3	97	42	58
Rendah				

Hasil angket dan wawancara mendapatkan hasil bahwa pada siswa tingkatan KLA sedang dan rendah, di rumahnya tidak memiliki koleksi buku-buku bacaan yang memadai. Dengan demikian, siswa tidak pernah membaca buku bacaan lain selain buku pelajaran. Taylor, Nicole A, (2011: 2); dan Swan, Deanne W., (2010: 106) menyatakan bahwa kunci dalam pengembangan literasi awal adalah peran orang tua. Orang tua dapat menciptakan lingkungan rumah untuk

mendukung pengembangan literasi awal anak melalui penyediaan buku-buku bacaan, berdialog dengan anak mengenai isi buku bacaan, dan berkomunikasi lisan dengan anak. Hal tersebut akan membangun perbendaharaan kata anak yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan literasi anak.

5) Fasilitas HP/Gadget, Komputer, dan Televisi

Hasil angket dan wawancara terhadap orang tua dan siswa mengenai kepemilikan

HP,TV dan komputer, didapatkan hasil yang tertera pad Tabel 6.

**Tabel 6. Fasilitas HP/Gadget, Komputer, dan Televisi**

KLA	HP/Gadget (%)		Komputer (%)		TV%	
	Ya	Penggunaan	Ya	Penggunaan	Ya	Penggunaan
Tinggi	83	Untuk WA, FB, game, youtube	7	Untuk mengerjakan tugas	100	Untuk sinetron dan film kartun
Sedang	77		-	-		
Rendah	72		-	-		

Berdasarkan Tabel 6, pada KLA tinggi 83% siswa memiliki HP, KLA sedang sebanyak 77% siswa memiliki HP, dan KLA rendah 72% siswa memiliki HP. Rata-rata siswa yang memiliki HP sebanyak 77,3% siswa. 100% memiliki fasilitas televisi. Sedangkan siswa yang memiliki fasilitas komputer hanya 7%, berasal dari tingkat KLA tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, seluruh siswa yang memiliki HP menggunakannya untuk WA, facebook, game, dan youtube. Sedangkan menonton televisi digunakan untuk acara sinetron dan film kartun. Penggunaan komputer bagi siswa KLA tinggi, digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru di sekolah. Fasilitas HP, televisi, dan komputer menurut Waldfoegel, 2012: 45), dan Hemmerechts, et al. (2016: 14),

memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan literasi siswa, asal penggunaannya untuk meningkatkan pengetahuan siswa terutama yang kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Penggunaan HP, televisi, dan komputer hendaknya tidak terlepas dari bimbingan dan arahan orang tua. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, secara umum mereka jarang, bahkan ada yang tidak pernah mendapatkan bimbingan dan pendampingan orang tua saat menggunakan media-media tersebut.

6) Gender

Berdasarkan hasil tes kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa pada pretest dan postest, yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil seperti pada Tabel 7.

**Tabel 7. Perbandingan Hasil Pretest Postest Berdasarkan Jenis Kelamin**

Pre/Post	Laki-laki				Perempuan			
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
<i>Pretest</i>	35 29.2%	10 8.3%	5 4.2%	-	18 15%	31 25.8%	21 17.5%	-
<i>Posttest</i>	-	19 15.8%	25 20.8%	6 5%	-	24 20%	35 29.2%	11 9.2%

Berdasarkan Tabel 7, jelas terlihat bahwa kemampuan literasi dipengaruhi oleh gender, dan siswa perempuan lebih unggul dibanding siswa laki-laki. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Geske, A. & Ozola, A., (2008) dan EACEA, (2011: 13), yang menyatakan bahwa siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki dalam literasi membaca. Sedangkan hasil PIRLS dan PISA sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Shiel, G., & Eivers, E., (2016: 351),

menyatakan bahwa perbedaan gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi. Kecenderungan umum hasil PIRLS dan PISA adalah bahwa siswa perempuan mengungguli laki-laki pada semua aspek literasi membaca. Rata-rata perbedaan pada PIRLS 2006 misalnya, secara keseluruhan adalah satu berbanding enam dari standar deviasi internasional.

7) Hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

Ketiga elemen penting dalam pengembangan literasi adalah hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya saling berhubungan dan berkesinambungan dalam pengembangan kemampuan literasi siswa. Namun demikian, hasil angket dan wawancara terhadap siswa dan orang tua, menunjukkan bahwa hubungan ketiganya dalam pengembangan literasi masih sangat terbatas. Komunikasi orang tua dengan guru mengenai perkembangan siswa dari ketiga kategori KLA di tiga wilayah mendapatkan hasil bahwa orang tua sangat jarang berkomunikasi dengan guru. Komunikasi mengenai anaknya di sekolah dilakukan oleh orang tua hanya ketika pengambilan rapor di akhir semester atau di akhir tahun pelajaran. Demikian pula dengan bimbingan orang tua di rumah. Seperti yang telah di bahas di atas, bahwa secara umum siswa masih kurang bimbingan dari orang tua dalam kegiatan belajar di rumah. Selanjutnya, kegiatan di luar rumah dan sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, secara umum siswa dari tiga tingkatan KLA di tiga wilayah tidak pernah melakukan kegiatan membaca di lingkungan masyarakat. Kegiatan membaca siswa, secara umum hanya dilakukan di sekolah saja.

8) Penggunaan strategi/model dalam pembelajaran membaca

Guru yang mengembangkan literasi secara efektif memiliki pengetahuan luas dan menggunakan strategi yang efektif dapat lebih maksimal dalam pengembangan literasi siswa. Demikian pentingnya penggunaan strategi dalam pembelajaran membaca di sekolah yang digunakan oleh guru, sehingga keberhasilan penggunaan strategi tersebut akan mampu mengembangkan kemampuan literasi siswa. Hasil wawancara dan angket kepada guru di tiga wilayah Sukabumi khususnya di sekolah-sekolah pelaksana GLS, seluruh guru di sekolah tersebut tidak pernah menggunakan strategi/model pembelajaran membaca dalam

proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan strategi/model ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa kelas IV di sekolah-sekolah GLS di Kabupaten Sukabumi.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang menjadi tuntutan bagi pembelajaran di Abad 21. Kemampuan literasi juga merupakan kemampuan yang dituntut dalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar khususnya pada muatan pelajaran bahasa Indonesia selain kemampuan lain, yakni kemampuan berbahasa dan bersastra. Namun demikian, hingga saat ini kemampuan literasi siswa sekolah dasar khususnya di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat masih tergolong memprihatinkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dihasilkan dari data angket, wawancara, dan observasi, terdapat beberapa faktor penyebab yang mengakibatkan rendahnya kemampuan literasi. Faktor-faktor penyebab tersebut yakni: (1) keadaan sosial ekonomi keluarga; (2) komunikasi dan bimbingan terhadap anak pada usia dini; (3) komunikasi dan bimbingan belajar pada masa sekolah; (4) fasilitas/koleksi buku bacaan di rumah; (5) fasilitas HP, komputer, televisi; (6) gender; (7) hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat; dan (8) penggunaan strategi/model dalam pembelajaran membaca.

Melalui temuan hasil penelitian mengenai faktor penyebab kemampuan literasi siswa ini, diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam mengembangkan kebijakan dalam pembelajaran secara khusus, dan umumnya kebijakan pendidikan guna peningkatan kemampuan literasi masa mendatang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Cambridge Assessment. (2013). *What is literacy? An investigation into definitions of English as a subject and the relationship between English, literacy and 'being literate'*. A Research





- Report Commissioned by Cambridge Assessment.
- Driana, E. (2012). Gawat Darurat Pendidikan. *Kompas.com*.<https://nasional.kompas.com/read/2012/12/14/02344589/gawat.darurat.pendidikan>
- Education, Audiovisual and Culture Executive Agency (EACEA). (2011). *Teaching Reading in Europe: Contexts, Policies and Practices*. Education, Audiovisual and Culture Executive Agency P9 Eurydice Avenue du Bourget 1 (BOU2) B-1140 Brussels. ISBN 978-92-9201-179-6 doi:10.2797/60196
- Geske, A. & Ozola, A. (2008). Factors Influencing Reading Literacy at The Primary School Level. university of latvia, riga, latvia e-mail: andrejs.geske@lu.lv, [antra.ozola@lu.lv](mailto:antra.ozola@lu.lv). *Problems of Education in The 21 Volume 6*.
- Hemmerechts, K., Agirdag, O., & Kavadias, D. (2016). The Relationship Between Parental Literacy Involvement, Socioeconomic Status and Reading Literacy. *Educational Review* DOI: 10.1080/00131911.2016.1164667 ISSN: 0013-1911 (Print) 1465-3397 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/cedr20>
- International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). (2011). *Using Research to Promote Literacy and Reading in Libraries: Guidelines for Librarians*. International Federation of Library Associations and Institutions. IFLA Professional Reports, No. 125
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. (2016). Dsain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Ministry of Education an Employment. (2014). *A National Literacy Strategy for All in Malta and Gozo 2014 – 2019*. Tersedia: <http://education.gov.mt/en/Documents/Literacy/ENGLISH.pdf>  
<http://education.gov.mt/en/Documents/Literacy/ENGLISH.pdf>
- Musthafa, B. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST
- Newfoundland Labrador Education. (2013). *Learning for A Lifetime : A Literacy Plan for Kindergarten to Secondary*. Departement of Education P.O Box 8700 St. John's NL A1C 4J6 Telp. 1-709-729-5097 [education@gov.nl.ca](mailto:education@gov.nl.ca). [www.govnl.ca/edu](http://www.govnl.ca/edu)
- Rahman. (2017). *Multiliterasi dan pendidikan karakter*. Dalam prosiding seminar 2nd Internasional Multiliteracy Conference and Workshop for Students and Teachers, hlm.331-336. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rahman. (2017). Kecakapan Literasi di sekolah dasar. UPI
- Rahman. (2017). Keterampilan Guru Abad 21 Dalam Variabel Penguasaan Media Audio Visual. UPI
- Rahman, et.al. (2018). Writing Prose Through Think Talk Write Model Based On Video In Elementary School.
- Shiel, G., & Eivers, E. (2016). International Comparisons of Reading Literacy: What Can They Tell Us? *Cambridge Journal of Education*, 39:3, 345-360, DOI: 10.1080/03057640903103736
- Spencer J. Elizabeth., et al. (2012). Effects of an Automated Vocabulary and Comprehension Intervention An Early Efficacy Study. *Journal of Early Intervention*. Volume 34 Number 4 © 2013 SAGE Publications 10.1177/1053815112471990 <http://jei.sagepub.com>
- Steme, P., (2010). *Primary Teacher Literacy Preparation and Practices in New York State Elementary Schools at Diverse Levels of Achievement and Need*. Dowling College Brookhaven, New



**PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**VOLUME 11 NOMOR 2 APRIL 2022**

**ISSN : 2303-1514 | E-ISSN : 2598-5949**

**DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8851>**

**<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>**

York. *UMI Number: 3416075*. ProQuest LLC.

Swan, Deanne W., (2010). *Emerging Paths To Literacy: Modeling Individual and Environmental Contributions To Growth In Children's Emergent Literacy Skills*. *UMI Number: 3399089*. ProQuest LLC  
789 East Eisenhower Parkway P.O. Box  
1346 Ann Arbor, MI 48106-1346

Taylor, Nicole A., (2011). *Evaluating the Relationship Among Parents' Oral and Written Language Skills, the Home Literacy Environment, and their Preschool Children's Emergent Literacy*

*Skills*. Georgia State University. Digital Archive @ GSU

Waldfoegel, J. (2012). *The Role of Out-of-School Factors in the Literacy Problem. Literacy Challenges for Twenty – First Century*. Vol. 22 No. 2. *ISSN: 1054-8289 ISBN: 978-0 9814705-9-7*

Whitehurst, G. 1., & Lonigan C. 1. (1998). *Child Development and Emergent Literacy. Child Development*, June 1998, Volume 69, Number 3, Pages 848-872 by the Society for Research in Child Development, Inc. All rights reserved. 0009-3920/98/6903-0015